

**PERBEDAAN PERILAKU MORAL SISWA DITINJAU DARI
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA
(SMA NEGERI 1 NEGERI BESAR WAY KANAN DAN
MAN 1 BANDAR LAMPUNG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

GUSTIYANA. AR

1431080146

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Drs. A. Zaeny, M. Kom. I

Pembimbing 2 : Nugroho Arief Setiawan, S.Psi. M.Psi

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2018 M**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gustiyana AR

NPM : 1431080146

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Perbedaan Perilaku Moral Siswa Dinjau dari Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama (SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung) merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, November 2018

Yang Menyatakan,

Gustiyana AR
1431080146

ABSTRAK

Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama (SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan Dan MAN 1 Bandar Lampung)

Oleh

GUSTIYANA. AR
1431080146

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan perilaku moral siswa antara sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian jenis random sampling dengan jumlah subjek penelitian yang dilakukan sebanyak 30 orang siswa dari masing-masing sekolah. Data penelitian tersebut diperoleh melalui analisis dengan menggunakan skala perilaku moral, dan data penelitiannya dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis komparasional, serta menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service solution* (SPSS) model 22.00.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku moral siswa antara sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama memiliki perberbedaan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum adalah 69,375, sedangkan nilai rata-rata perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama yakni 74,688. Adapun perilaku moral dari 60 orang siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yakni untuk kategori rendah 11,43%, kategori sedang 19,71 % dan Kategori tinggi 68,86 %. Sedangkan untuk segnifikan uji hipotesis dari kedua sekolah memiliki kecenderungan $p=0,003 < \text{dari } 0,005$ yang membuktikan hipotesis normal. Kemudian dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral siswa antara sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan $t=3,866$. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Keywords : Sekolah Latar Belakang Pendidikan Umum, Sekolah Latar Belakang Pendidikan Agama, Perilaku Moral Siswa.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

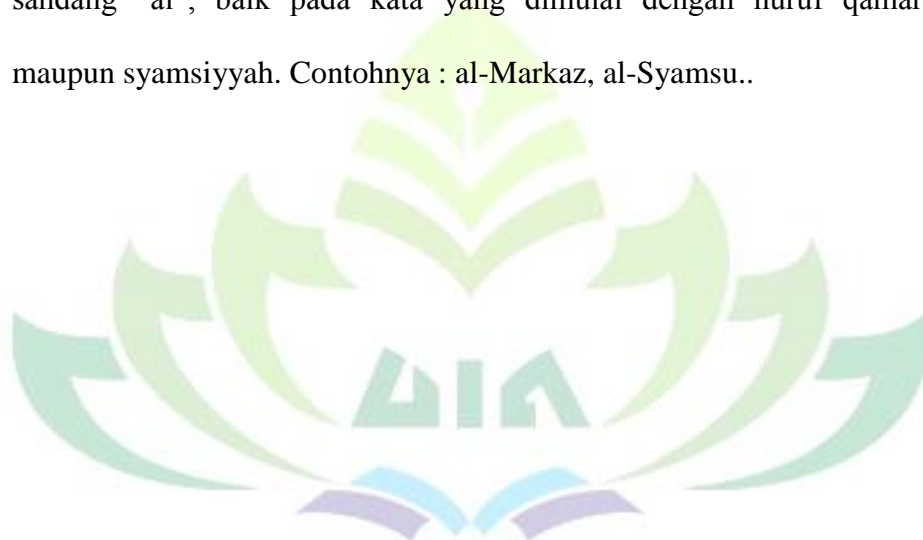
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يُ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قِيلَ	وُ...	Au
ـُ	U	ذَكَرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu..



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama (SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung)

Nama : GUSTIYANA AR


NPM : 1431080146

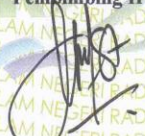
Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama


MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan di Pertahankan dalam Sidang Munaqasyah
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I : 
 Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Pembimbing II : 
 Nugroho Arief Setiawan, S.Psi, M.Psi

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam


 Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
 NIP.1963010119990310001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
 Alamat: Letkol H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PERBEDAAN PERILAKU MORAL SISWA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UMUM DAN AGAMA (SMA NEGERI 1 NEGERI BESAR WAYKANAN DAN MAN 1 BANDAR LAMPUNG)**, di susun oleh : **Gustiyan A.R. NPM : 1431080146**
 Prodi : **Psikologi Islam, Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari, **Senin tanggal : 31 Desember 2018**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Sudarman, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Intan Islamia, M. Sc** (.....)

Penguji Utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M. Si** (.....)

Penguji I : **Drs. A. Zaeny, M. Kom. I** (.....)

Penguji II : **Nugroho Arief Setiawan, M. Psi** (.....)

DEKAN
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Dr. H. Arsyad Sobhy Kesuma, Lc., M.Ag
 NID. 195808231993031001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan” (QS. Asy Syarh: 5-6).

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

“Sesungguhnya perbuatan baik itu dapat menghapus perbuatan buruk” (QS. Hud: 114).

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Al-Imran: 139).

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah hirobbil'alamin. Sujud syukurku kupersembahkan kepadamu ya Allah Tuhan yang Maha Mengetahui dan yang Maha Berilmu, atas rahmat dan kuasaMu Engkau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman, bersabar, dan bermanfaat dalam menjalani kehidupan ini. Atas segala nikmat dan karunia-Mu semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih mimpi dan cita-cita besarku.

Bersama tubuh yang tegak dengan lantunan Al-fatihah yang beriring shalawat serta salam, dalam sujudku memohon dan menengadahkan doa yang tidak terkira terima kasih untuknya ya Rabb..

Kepadanya kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk:

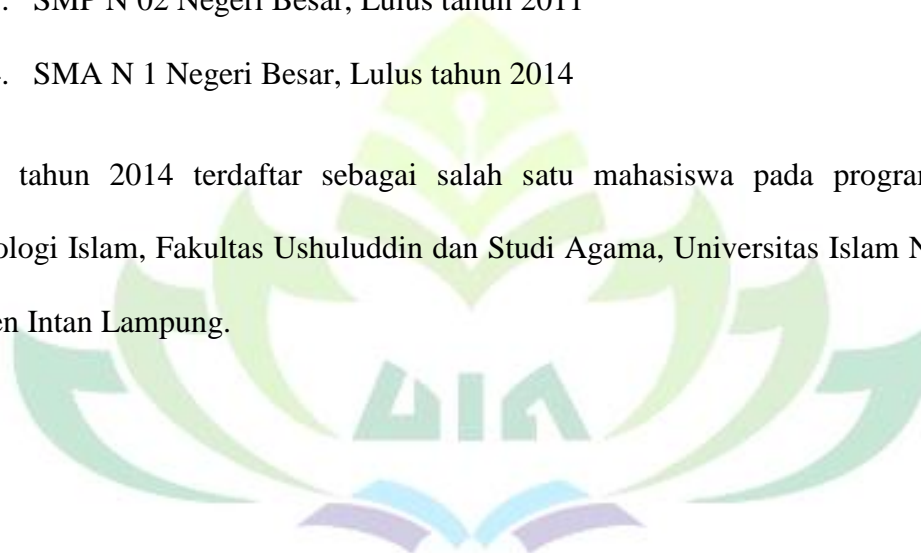
1. Kedua orangtuaku tercinta. Ayah Ashari dan Ibu Rosmawati yang tiada henti mengirimkan doa terbaik, semangat, motivasi, nasehat, kasih sayang serta mengajarkan ku segala hal tentang kehidupan dan yang selalu membuatku kuat dan tegar dalam menjalani setiap rintangan yang senantiasa menghadang didepanku.
2. Saudara-saudariku tercinta, kakakku Anton Rusli, Saipul Anwar, Syamsiah, dan kakak iparku Devi Diana Suri, Yustina serta keponakanku Brian Athaya Al Devan, Diva Athaya Al Devan, David Anwar, Nabila Az-zahra Anwar, yang selalu menumbuhkan kepercayaan diriku untuk terus maju. Terima kasih atas do'a dan bantuan kalian selama ini
3. Partner Agus Supriyadi, A.md. terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Gustiyana AR, dilahirkan di Negeri Besar pada tanggal 07 Agustus 1995. Anak keempat dari empat bersaudara, dengan ayah yang bernama Ashari dan ibu yang bernama Rosmawati. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK Nurul Huda Negeri Besar Lulus tahun 2002
2. SDN 01 Negeri Besar , Lulus tahun 2008
3. SMP N 02 Negeri Besar, Lulus tahun 2011
4. SMA N 1 Negeri Besar, Lulus tahun 2014

Pada tahun 2014 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama (SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung).

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri.,M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. M Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Jurusan.
4. Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku Pembimbing I dan Bapak Nugroho Arief Setiawan, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sudarman, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
6. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mangajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.

7. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh siswa dan siswi SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan Seluruh siswa dan siswi MAN 1 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.
9. Sahabatku tersayang Mutiara Selly, Eliyana Agustina, Risma Sevtilani Alda, Riska Melvina, Liana Praha Tiwi, Dea Maya Sari, Tira Zulyani, Maisaroh, Nila Wati, Yuni, Intan Sonia, Dewi Riana, Heli Handayani. yang selalu kebersamai sejak awal kuliah sampai pada saat ini serta tidak pernah berhenti mengingatkan dalam kebaikan.
10. Seluruh keluarga SETIA HR consulting
11. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2014 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. *Aamiin.*

Bandar Lampung, Januari 2019

Peneliti,

Gustiyana. AR
NPM. 1431080146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Manfaat Penelitian	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Moral	14
1. Pengertian Perilaku	14
2. Domain Perilaku	16
3. Pengertian Moral	20
4. Pengertian Perilaku Moral	21
5. Aliran yang Mempengaruhi Perubahan dan Perkembangan Moral	22
6. Teori Perkembangan Moral	25
7. Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Siswa	27
B. Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama	29
C. Perbedaan Kurikulum Pendidikan Umum dan Agama	30
D. Karangka Berfikir	32
E. Hipotesis	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	33
B. Definisi Operasional Penelitian	33
C. Subyek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Validitas dan Reliabilitas	37

F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	41
1. Orientasi Kancan	41
2. Persiapan Penelitian	49
B. Pelaksanaan Penelitian	49
1. Pengumpulan Data	50
2. Pelaksanaan Skoring	50
C. Hasil Penelitian	51
D. Pembahasan	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir Perbedaan Perilaku Moral Siswa

Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama . 28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden Perilaku Moral Siswa dari SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung

Lampiran 2. Output SPSS. 22.00 dan Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 3. Uji Normalitas dan Homogenitas Perilaku Moral Siwan dari Sekolah Berlatar Pendidikan Umum dan Agama

Lampiran 4. Diagram Perilaku Moral Siswa dari Sekolah Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama

Lampiran 5. Output Hasil Uji Hipotesis



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Perilaku Moral Sebelum Pengujian	36
Tabel 2. Jumlah Dan Nama Mata Pelajaran Sma Negeri 1 Negeri Besar	45
Tabel 3. Jumlah Dan Nama Mata Pelajaran MAN 1 Bandar Lampung	48
Tabel 4. . Uji Validitas Skala Perilaku Moral Siswa	52
Tabel 5. Aitem Perilaku Moral Siswa	53
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha	54
Tabel 7. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	55
Tabel 8. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	55
Tabel 9. Kategorisasi Kecenderungan Perilaku moral Pada Siswa yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama	56
Tabel 10. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	57
Tabel 11. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Sebaran	59
Tabel 12. Descriptives of Hipotesis	59
Tabel 13. Test of Hipotesis of Variances	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, sumber daya manusia yang berkualitas tinggi akan menjadi penopang yang sangat kuat terhadap perkembangan suatu negara. Sehubungan dengan hal tersebut pentingnya manusia mempelajari beberapa faktor yang dapat mengembangkan suatu negara salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Aspek tersebutlah yang dapat memajukan suatu instansi pemerintahan di era globalisasi ini terutama di sekolah.

Sekolah memiliki dua fungsi pokok yang berbeda yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan dua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah terhadap siswa tidak hanya sebatas pada pengalihan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, akan tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian dan kecerdasan seorang siswa. Selain itu terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi di lingkungan suatu instansi pemerintahan terutama di sekolah, seperti pembelajaran tatakrama, tingkah laku, serta moral yang harus dimiliki suatu anak yang perlu di perhatikan secara interaktif agar sekolah tersebut menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas (Furhman, 1990).

Tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja awal adalah untuk mengerti apa yang diharapkan oleh kelompok dirinya dan untuk mau merubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan-harapan kelompok tanpa selalu dibimbing, diawasi, dan diancam oleh orang-orang dewasa, seperti dalam masa kanak-kanak. Untuk mencapai hal tersebut remaja harus memiliki pengawasan dari dalam atau "*internal control*". Apabila pada masa kanak-kanak sudah tertanam konsep konsep kesusilaan atau dalam istilah lain sering disebut dengan moral. Peran keluarga, sekolah dan lingkungan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada remaja sebagai bekal dalam menjalani masa remajanya. Keluarga, sekolah dan lingkungan hendaknya mendampingi dan membimbing remaja agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang membuat remaja terjebak kedalam pergaulan bebas.

Salah satu perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan moral dan ketaatan terhadap agama. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral dan agama dari remaja, salah satunya ialah latar belakang pendidikan yang diterima oleh remaja tersebut. Pendidikan yang diterima tersebut adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara yang ada dalam suatu kelompok. Pendidikan disini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan nilai-nilai norma atau pun nilai yang ada dalam masyarakat. Salah satu pendidikan yang diterima oleh remaja ini adalah perilaku moral. Perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi

kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral, yakni konteks keadaan, situasional, sifat, kontrol, kontrol diri dan penghargaan diri, usia, kecerdasan, faktor-faktor sosial, dan emosi; keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, masyarakat. Religius (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Religiuitas hakekatnya bukan hanya sekedar keyakinan, namun terdapat aspek internalisasi yang harus diamalkan.

Lembaga pendidikan serta lembaga agama merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku karena berfungsi sebagai dasar-dasar tentang pengertian dan konsep moral dalam diri seorang individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lembaga pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran ajarannya.

Pembelajaran moral, tingkah laku, dan tata krama di lingkungan sangat diperlukan di sekolah karena, banyaknya perilaku moral dikalangan siswa yang negatif seperti membolos, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi antar teman, dll. Fakta di suatu instansi terutama di sekolah ini menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan perilaku moral siswa dengan segala variasinya seperti membolos sangat memprihatinkan. Perlunya suatu perubahan dengan mengidentifikasi permasalahan di suatu instansi pemerintahan khususnya sekolah harus di maksimalkan oleh setiap guru (Piaget, 1976).

Berbagai persoalan mengenai konsep dan aplikasi tentang nilai, moral, sikap dan keagamaan yang dialami oleh remaja merupakan masalah yang sangat banyak menyita perhatian masyarakat, terutama bagi para pendidik, ulama, pemuka masyarakat dan peran orangtua. Terlebih tentang zaman yang semakin kuat dengan adanya globalisasi dan slogan *Global Village* menjadikan para remaja mudah terbuju oleh gemerlapnya dunia *hedonis*, *konsumeris* dan *dugem* yang makin menjauhkan anak dari nilai, moral, sikap dan perilaku keagamaan tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak didik (Yuningsih, 2014).

Pemahaman mengenai perilaku moral sama dengan etika atau kesusilaan yang diciptakan oleh akal, adat dan agama yang memberikan norma tentang bagaimana kita harus menjalani hidup yang layak. Moral dapat diukur secara subyektif dan objektif apabila hati nurani ingin membisikkan sesuatu yang benar, maka norma akan membantu mencari kebaikan moral. Anak yang berusaha baik secara tekun dalam waktu lama dapat mencapai keunggulan moral yaitu bersikap batin dan berbuat lahir secara benar. Kita barang kali sangat terkejut ketika untuk pertama kali mendapat anak kita yang masih belia berani melontarkan kata-kata kotor kepada guru atau orangtuanya sendiri. Mungkin pula anak yang tadinya manis dan baik tiba-tiba mencuri uang dalam jumlah besar, memeras teman sekelas, nyontek, belajar merokok, memfitnah teman sekelas atau membaca buku porno (Panuju, 2005).

Berdasarkan perilaku di atas dapat diartikan bahwa tindakan-tindakan yang menyimpang tersebut dilandaskan pada pengertian moral itu sendiri. Moral

berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan. Moral juga dapat diartikan sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh masyarakat. Selain itu moral diartikan sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk (Hurlock, 1990).

Moral pada dasarnya dipandang sebagai suatu perbuatan yang dihasilkan untuk menyelesaikan antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan juga kewajiban. Artinya moral didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dapat menyimpulkan antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antara komponen-komponen tersebut. Moral juga sangat berkaitan dengan kejujuran yang dilakukan oleh individu terhadap orang lain yang menggambarkan suatu perbuatan diri sendiri. Seperti halnya yang dapat di jelaskan di bawah ini bahwa kejujuran adalah suatu perlakuan yang dilakukan oleh individu untuk memberikan pernyataan yang pasti terhadap suatu perbuatan tanpa adanya unsur kekeliruan (Kohlberg, 1981).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا سَدِيدًا (الْأَحْزَابُ : ٧٠)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (QS. Al-Ahzab: 70).

Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu perlakuan yang menunjukan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk

tindakan atau tingkah laku. Walaupun istilah moral dapat menunjuk kepada moral baik dan moral buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan bermoral jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya. Sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois, tidak amanah, tidak bertanggung jawab, dan individualis, dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral (Sunarti, 2005).

Pada hakekatnya perilaku moral itu berkaitan dengan harkat martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk mulia yang hidup di muka bumi ini. Harkat dan martabat yang ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah dalam pembentukan hubungan yang harmonis antar sesama dan pembangun tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. Kondisi tersebut pada hakekatnya akan berdampak terhadap kebahagiaan individu serta kesejahteraan masyarakat luas. Dalam kehidupan bermasyarakat, aspek atau nilai-nilai moral sangat dibutuhkan dalam suatu instansi pemerintahan terutama di sekolah. Maka dari itu, sekolah harus menerapkan pengajaran tentang pendidikan moral kepada siswa agar sekolah tersebut menjadi sekolah yang memiliki siswa dengan kualitas pendidikan yang baik dan moral yang bagus (Muinudin, 2008).

Pendidikan moral ternyata juga masih memperoleh perhatian yang signifikan dinegara-negara barat yang memang sudah dikenal longgar dalam persoalan moral. Di Amerika serikat, sejak sebelum tahun 1990 telah dikembangkan pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai tradisional, dengan dukungan para orangtua, pemuka agama, guru dan politisi. Meningkatnya perhatian terhadap pendidikan moral itu disebabkan ketidak mampuan negara dalam mengatasi masalah minuman keras, kriminalitas, kekerasan, disintegrasi

keluarga, meningkatnya jumlah remaja yang bunuh diri dan remaja putri yang hamil, menurunnya tanggung jawab masyarakat, tumbuhnya pertentangan rasial dan etnis serta tidak terkendalinya jumlah skandal pada tahun 1980-an (Rogers, 1977).

Kontroversi pengembangan pendidikan moral atau budi pekerti dalam struktur kurikulum sekolah sesungguhnya merupakan persoalan pengorganisasian kurikulum. Tegasnya, apakah penataannya mengacu pada *separated curriculum*, berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri atau *integrated curriculum*, yang terintegrasi dengan mata pelajaran atau bidang kajian lain. Kedua model pengorganisasian kurikulum itu masing-masing tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Model pertama dalam memandang pendidikan moral lebih pada aspek materi, sedangkan model kedua lebih pada aspek substansi. Kontroversi dalam memandang pendidikan moral tersebut mungkin dapat dianalogikan dengan gula dan rasa manis (Allen, 1980).

Demikian halnya dengan sekolahan umum dan agama dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, kedua sekolah tersebut yang membedakannya dari segi kurikulum dimana pada sekolah umum hanya terdapat mata pelajaran yang kebanyakan bersifat umum seperti, matematika, bahasa indonesia, biologi, fisika, kimia, agama, bahasa arab, dan lain sebagainya sangat sedikit sekali mata pelajaran yang berbasis agama. Sedangkan latar belakang pendidikan agama kurikulumnya akan lebih banyak yang mempelajari tentang agama seperti bahasa arab, agama, fiqih, al'quran dan hadist, dan masih banyak yang lain. Dengan demikian bukan berarti sekolah berlatar belakang agama tidak ada kurikulum

mata pelajaran umum hanya saja kurikulumnya lebih sedikit dari pada sekolah umum (Anshari, 1986).

Namun dari berbagai pengamatan tidak dapat dimungkinkan bahwa siswa berlatar belakang pendidikan agama belum tentu memiliki perilaku moral yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan umum. Begitupun sebaliknya siswa berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki perilaku moral yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama (Azizzah, 2005).

Proses pembentukan perilaku moral melibatkan empat tahapan penting yaitu :

1. Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada.
 2. Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan menerapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral.
 3. Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan, dan
 4. Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan tata krama
- (Kurtines dan Gerwitz, 1992)

Dari beberapa teori diatas dapat di jelaskan bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan suatu bangsa, khususnya di sekolah. Banyak sekali perbedaan lulusan dari tiap sekolah yang memiliki kualitas kurang baik, padahal siswa tersebut memiliki kecerdasan dan kepintaran yang tinggi. Kualitas siswa dan siswi tersebut sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor terutama moral dan

tingkah laku. Terlihat jelas perbedaan moral siswa atau siswi dari sekolah yang bertaraf umum dengan sekolah yang bertaraf agama. Umumnya sekolah yang bertaraf agama jauh lebih baik memiliki akhlak dan moral yang baik dibandingkan dengan sekolah yang bertaraf umum. Akan tetapi pada kenyataannya justru sekolah yang bertaraf umum bahkan memiliki tingkah laku yang baik dibandingkan dengan sekolah yang bertaraf agama. Hal ini lah yang melatar belakangi peneliti untuk turun langsung ke lapangan melihat kondisi secara nyata.

Penelitian ini di khususkan kepada siswa SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan sebagai sampel sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum dan MAN 1 Bandar Lampung sebagai sampel sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama. Bertitik tolak dari idealisme sekolah berlatar belakang pendidikan umum maupun agama untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, mempunyai perilaku moral yang baik maka tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku moral antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Fitri Awan Arif Firmansyah, 2017) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menyatakan perbedaan perilaku moral siswa di sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum dan agama dengan judul penelitian "*Perbedaan Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Umum dan siswa berlatar belakang Agama*". Kesimpulan penelitian berdasarkan waktu dan tempat penelitian yang

sudah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa dari 60 subjek disekolah umum tingkat perilaku moral menunjukkan terdapat 37 subjek (61,67%) tinggi, 23 subjek (38,33%) berada dalam kategori sangat tinggi sedangkan nilai rerata empiriknya 106,12. Kemudian sekolah agama dari total 60 subjek penelitian disekolah agama, terdapat 36 subjek (60%) tinggi, 18 subjek (30%) berada dalam kategori sangat tinggi, 6 subjek (10%) berada dalam kategori sedang, sedangkan nilai rerata empiriknya sebesar 98,28.

Dari total 60 subjek penelitian tingkat religiusitas disekolah umum, terdapat 22 subjek (36,67%) tinggi, 34 subjek (56,67%) berada dalam kategori sangat tinggi, dan 4 subjek (6,66%) berada dalam kategori sedang. sedangkan nilai rerata empiriknya sebesar 141,13. sedangkan 60 subjek penelitian di sekolah umum, terdapat 26 subjek (43,33%) tinggi, 24 subjek (40%) berada dalam kategori sangat tinggi, dan 10 subjek (16,67%) berada dalam kategori sedang. sedangkan nilai rerata empiriknya sebesar 134,17.

Berdasarkan hasil analisis perilaku moral yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik uji-t maka diperoleh hasil nilai $t = 3,866$ dengan signifikan 0,00 ($P < 0,05$) artinya hasil ini berarti ada perbedaan yang signifikan perilaku moral antara siswa yang bersekolah di sekolah umum dan siswa yang bersekolah disekolah agama yang menyatakan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak. Skor mean sekolah umum 98,28 dan sekolah agama 106,12 yang menunjukkan bahwa perilaku moral sekolah umum lebih rendah dibandingkan dengan siswa dan siswi di sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama.

Penelitian ini relevan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febri Junaidi, 2011) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang memiliki judul penelitian “*Perbedaan Perilaku Moral Antara Remaja Yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan Agama dan Remaja Yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan Umum*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum. Penelitian ini adalah penelitian sampling dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 110 orang. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala perilaku moral. Data penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komparasional, dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service solution* (SPSS) model 11,5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum berbeda secara signifikan. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama adalah 139,9429, sedangkan rata-rata remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum yakni 128,6267. Adapun perilaku moral 35 orang remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama yakni untuk kategori rendah 11,43%, kategori sedang 74,29%, dan untuk kategori tinggi 14,28%. Sedangkan perilaku moral 75 orang remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum untuk kategori

rendah 24%, sedang 72%, dan kategori tinggi sebesar 4%. Dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku moral antara remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum. Perilaku moral remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan umum dengan $t = 2,700$.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui perbedaan perilaku moral siswa ditinjau dari latar belakang pendidikan umum dan agama di sekolah SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dengan MAN 1 Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku moral antara siswa yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan umum dan agama (SMA Negeri 1 Negeri Besar dan MAN 1 Bandar Lampung)

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di setiap sekolah mengenai perbedaan perilaku moral siswa

yang didasarkan pada pendidikan berlatar belakang umum dan agama. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam merancang suatu proses perubahan tingkah laku di sekolah yang dapat dilakukan pada sekolah yang berlatar pendidikan umum maupun sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, melalui penelitian ini, diharapkan para guru dapat membina dan memberikan contoh kepada para siswanya yang berkaitan dengan perilaku moral, walaupun membutuhkan waktu yang lama dalam memberikan penerapan perilaku moral tersebut.
- b. Bagi Siswa, melalui penelitian ini dapat menyadarkan siswa agar pentingnya perilaku moral sehingga moral yang dimiliki siswa tersebut meningkat menjadi lebih baik.
- c. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman kepada para guru dan memberikan contoh kepada siswa dalam proses peningkatan perilaku moral yang ada di sekolah dengan latar belakang pendidikan umum maupun agama, seperti yang dilakukan pada sekolah SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung.
- d. Bagi peneliti lain, manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu diharapkan mendapatkan masukan yang positif serta referensi mengenai usaha untuk meningkatkan perilaku moral siswa yang ditinjau dari latar belakang pendidikan umum dan agama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Moral

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh diri manusia itu sendiri yang mempunyai pengertian yang sangat luas seperti: berjalan, berbicara, menangis tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dll. Penjelasan ini dapat merujuk kepada pengertian perilaku manusia yaitu semua kegiatan atau aktivitas manusia yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar, serta dapat menjadi pencerminan diri mereka itu sendiri sebagai penilaian dari orang lain (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo dalam buku (Hurlock, 1997) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap perbuatan orang lain yang secara spontan dapat menjadi rangsangan dari luar, sehingga membuat penilaian perilaku dari mereka itu sendiri. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya perbuatan secara spontan terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon balik, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau “*Stimulus-Organisme-Respon*”.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*convert behavior*), perilaku terbuka (*overt behavior*).

a. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap perbuatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap perbuatan yang dilakukan ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, serta sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka dapat dilihat dari respon seseorang terhadap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk tindakan nyata (terbuka). Respon terhadap perbuatan tersebut sudah dalam bentuk tindakan atau praktek yang dapat dengan mudah untuk diamati atau dilihat oleh orang lain Notoatmodjo dalam (Hurlock, 1997).

Perilaku yang terbentuk dari latar belakang pendidikan yang berbeda akan secara otomatis menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Siswa yang belajar di sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap ajaran agama, dan mereka akan menjalankan ajaran agamanya dengan taat, serta akan menolak terhadap sikap-sikap negatif mengenai perilaku-perilaku yang menyalahi dari ajaran-ajaran agamanya. Sebaliknya siswa yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah terhadap ajaran agama atau bisa dikatakan siswa yang memiliki pemahaman dari ilmu pengetahuan umum maka pelaksanaan ajaran agamanya pun tidak setaat siswa yang memahami ajaran agamanya. Sehingga siswa yang

memiliki ilmu pengetahuan umum akan selalu menerima dan bersikap positif terhadap hal-hal yang melanggar ajaran agamanya. Namun tidak semua lembaga pendidikan berhasil merubah perilaku individu menjadi baik seperti pada sekolah umum cukup banyak tindak kedisiplinan yang dilanggar seperti terlambat sekolah (Zwingman, 2012).

Berdasarkan pengertian perilaku dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu respon atau reaksi seseorang terhadap perbuatan yang spontan dilakukan terhadap orang lain atau rangsangan dari luar sebagai pencerminan tingkah laku dari diri orang tersebut. Dan perilaku moral siswa dapat juga diartikan sebagai semua kegiatan atau aktivitas manusia yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung akan tetapi selalu diperhatikan oleh pihak luar, sehingga perlunya berhati-hati dalam pembelajaran mengenai perilaku terhadap orang lain.

2. Domain Perilaku

Menurut Bloom, seperti dikutip Notoatmodjo, 2003, membagi perilaku itu didalam tiga domain (ranah/kawasan), meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut yang terdiri dari ranah kognitif (*kognitif domain*), ranah afektif (*affectife domain*) dan ranah psikomotor (*psicomotor domain*). Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil, ketiga domain itu diukur dari:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu seseorang yang sudah dilakukan terhadap sesuatu yang belum pernah diketahui. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

- 1) Faktor internal: faktor yang terdapat dalam diri sendiri, seperti intelegensi, minat, kondisi fisik.
- 2) Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.
- 3) Faktor pendekatan belajar: faktor yang didasarkan pada pendekatan dalam kehidupan sehari-hari melalui media pembelajaran

b. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu perbuatan yang akan dilakukan pada suatu objek. (Allport, 1954) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behavior*)

c. Praktik atau tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu praktik ataupun tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*) praktik mempunyai beberapa tingkatan:

1) Persepsi (*perception*)

Presepsi dapat diartikan sebagai mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan. Dan ini dapat didefinisikan sebagai praktik tingkat pertama

2) Respon terpimpin (*guide response*)

Dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar dan sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat kedua.

3) Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

4) Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi merupakan suatu praktik atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau tempat dimana diri sendiri itu tinggal. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut, hanya

saja untuk melakukan suatu tindakan perlunya melihat situasi dan kondisi dilingkungan sekitar kita.

Menurut penelitian Rogers, 1974 dalam (Notoatmodjo, 2003), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadaptasi perilaku baru didalam diri seseorang tersebut terjadi proses berurutan yakni:

- a. Kesadaran (*awareness*) yaitu Orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap perbuatan yang akan dilakukan.
- b. Tertarik (*interest*) yaitu Orang tersebut mulai mencoba untuk melakukan terhadap sesuatu yang dilakukan oleh orang lain.
- c. Evaluasi (*evaluation*) yaitu menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya suatu perbuatan tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. Mencoba (*trial*) yaitu dimana orang telah memulai mencoba perilaku baru.
- e. Menerima (*adaptation*) yaitu dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap suatu perbuatan.

Berdasarkan pengertian domain perilaku dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa domain perilaku merupakan komponen dari tiga ranah atau wilayah yakni kognitif (*kognitif domain*), afektif (*affectife domain*) dan psikomotor (*psicomotor domain*).

3. Pengertian Moral

Menurut (Hurlock, 1997), kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Dalam kehidupan perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, dan perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Dengan demikian moral dapat diartikan sebagai “*suatu perilaku yang menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia*”. Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang (Maryam, 2012).

Moralitas merupakan salah satu karakteristik penting dari manusia sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial perlunya moral sebagai landasan untuk berinteraksi satu sama lain. Kita sering kali melakukan penilaian terhadap tindakan baik dan buruk orang lain, dan penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap bagaimana kita berperilaku dan memperlakukan orang lain. Seperti halnya kita berperilaku baik terhadap orang lain maka kita pun akan diperlakukan baik oleh orang lain, begitupun sebaliknya. Karena setiap perlakuan moral yang kita lakukan, orang di sekitar kita secara tidak langsung akan memperhatikannya, sehingga pertukaran pengetahuan akan moral tidak harus sesuai dengan pembelajaran. Artinya pengetahuan tentang moral itu bisa dipelajari berdasarkan tingkah laku yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2002).

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya perbuatan manusia terhadap manusia lain dalam

berinteraksi sehari-hari. Manusia yang melakukan perbuatan yang baik maka manusia tersebut bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki moral yang baik, sedangkan manusia yang melakukan perbuatan yang buruk maka bisa dikatakan manusia tersebut memiliki moral yang kurang baik atau tidak bermoral (W. Poespoprojo, 1998).

4. Pengertian Perilaku Moral

Pengertian perilaku moral hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibnu Miskawih. Perilaku moral menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan spontan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak buruk (Miskawih, 1994).

Perilaku moral menurut Nurdin merupakan seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia, sedangkan moral merupakan suatu ajaran baik buruknya terhadap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak dan moral merupakan dua kata yang memiliki makna yang sama terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Akhlak dan moral keduanya memiliki makna yang sangat mirip sehingga bisa dikatakan berkaitan satu sama lain. Berdasarkan pengertian perilaku moral dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku moral merupakan sebagai perilaku yang dilakukan oleh

individu terhadap individu lain sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Sehingga perilaku moral dapat dikatakan sebagai suatu perilaku baik dan dan buruk yang dilakukan oleh seseorang (individu) di lingkungan masyarakat (Nurdin, 1993).

5. Aliran yang Mempengaruhi Perubahan dan Perkembangan Moral

Dalam beberapa literatur pendidikan terdapat aliran-aliran yang biasa digunakan oleh beberapa ahli pendidikan sebagai suatu pendekatan dalam menuai faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan atau perkembangan moral manusia, aliran-aliran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Aliran Nativisme

Aliran nativisme merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang doktrin filosofis yang berpengaruh dalam pemikiran psikologis manusia. Aliran ini berpandangan bahwa yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah faktor keturunan dan pembawaan atau sifat-sifat yang dibawanya sejak lahir. Pendidikan dan pengalaman hidup menurut aliran nativisme ini tidak dapat mengubah sifat-sifat keturunan atau pembawaan manusia. Usaha-usaha mendidik dalam pandangan ini merupakan usaha yang sia-sia (Rahmad, 2002).

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa keturunan hanya mempengaruhi pertumbuhan manusia dalam aspek jasmani serta kualitas

akal. Meskipun aliran ini percaya dengan kebaikan awal manusia, aliran ini tidak menafsirkan peranan dan pengaruh lingkungan atau pendidikan. Pendidikan yang baik mengantarkan terciptanya manusia yang baik. Sebaliknya pendidikan dan lingkungan yang buruk akan berakibat manusia menjadi buruk pula (Ahmad, 2002).

b. Aliran Emperisme

Aliran emperisme merupakan suatu aliran yang mengatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Aliran empirisme juga mendapat dukungan dari kaum behavioris, salah satu tokoh tuklen behavioris Waston berkata: *“Berilah saya sejumlah anak yang baik keadaan badannya dan situasi yang saya butuhkan, dan dari setiap orang anak, entah yang mana dapat saya jadikan dokter, seseorang pedagang, seseorang ahli hukum, atau jika memang dikehendaki, menjadi seseorang pengemis atau seorang pencuri”* (Marimba, 1980).

Dapat dijelaskan bahwa aliran empirisme merupakan suatu aliran yang menegaskan bahwa pentingnya lingkungan dan pengalaman untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan manusia dan setiap anak bisa dibentuk sesuai dengan kepentingan dan arahan lingkungan. Pendapat kaum emperisme yang optimis ini, didalam dunia pendidikan dikenal dengan *“optimisme pedagogis”* (Daradjat, 1970).

Nabi Muhammad SAW bersabda yang berbunyi:

“Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, ibu dan bapaknya yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR.Bukhari).

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan proses pembentukan manusia. Lingkungan akan dapat menentukan perilaku dan moral manusia secara akurat. Seorang anak yang tinggal dalam kondisi sosial masyarakat yang tidak teratur maka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri seperti kemampuan ekonomi dibawah rata-rata, lingkungan alam yang kumuh tanpa fasilitas-fasilitas umum yang memadai seperti sarana ibadah, sarana olahraga dan lain-lain, kondisi seperti itu akan menyuburkan pertumbuhan anak-anak nakal dan kurang bermoral.

Untuk anak yang hidup didalam lingkungan ini, maka dapat disimpulkan bahwa anak akan menjadi brutal dan tidak menutup kemungkinan untuk dapat bertingkah sesuai dengan lingkungan dimana mereka tinggal, apalagi jika orangtuanya kurang peduli dengan perkembangan anaknya.

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi adalah aliran yang dapat menetapkan faktor yang mempengaruhi manusia, aliran ini tidak hanya berpegang pada lingkungan, pengalaman atau pendidikan saja, tetapi juga mempercayai faktor keturunan. Konvergensi merupakan aliran yang berbeda dengan

aliran lain bahwa aliran ini dapat memposisikan pembawaan dan lingkungan dalam posisi yang sama-sama penting. Pembawaan tidak mempunyai arti apa-apa terhadap perkembangan manusia jika tidak didukung oleh kondisi lingkungan yang memadai. Demikian pula lingkungan dan pengalaman tanpa adanya bakat pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia sesuai dengan harapan. Bagi aliran konvergensi, keturunan dan lingkungan sama-sama mempunyai peran dan andil dalam perkembangan manusia (Marimba, 1980).

Aliran konvergensi ini merujuk kepada perilaku moral siswa yang didasarkan pada lingkungan merupakan faktor utama untuk menghasilkan perbuatan yang baik. Dominasi dari lingkungan ini merupakan ciri khas yang ditunjukkan oleh aliran ini, sehingga aliran ini dapat menyesuaikan langsung antara sifat manusia dengan perbuatan sehari-hari.

6. Teori Perkembangan Moral

Terdapat sejumlah pandangan yang telah di survey dari beberapa kalangan ahli psikologi pendidikan mengenai teori perkembangan moral. Teori ini mengembangkan gagasannya mengenai perkembangan moral melalui penelitian terhadap individu-individu dari berbagai kalangan usia. Hal ini dilakukan bermaksud untuk menganalisis banyaknya faktor yang mempengaruhi tentang perubahan moral dari usia dini sampai usia senja. Penelitian ini dilakukan melalui survey yang berupa cerita serta memberikan

pertanyaan sebagai sampel dari bagian analisis data. Dari survey yang telah dilakukan tersebut terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap jawaban yang telah diajukan. Ketiga tingkatan tersebut adalah : Penalaran *Praskonvensional*, Penalaran *Konvensional* dan Penalaran *Postkonvensional*.

- a. Penalaran *Praskonvensional* Pada tingkatan terendah ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh faktor internal, yakni hadiah, pujian, tepukan bahu, atau sebaliknya berupa cacian, makian, kritik, hukuman.
- b. Penalaran *Konvensional* pada tingkatan yang kedua ini, individu melakukan kepatuhan berdasarkan standar pribadi yang diperoleh atau yang diinternalisasi dari lingkungan atau orang lain. Misalnya anak patuh karena ia telah menginternalisasi hukum yang berlaku atau peraturan yang dibuat orang tuanya.
- c. Penalaran *Postkonvensional*. Tingkat tertinggi dari perkembangan moral adalah diinternalisasikannya standar moral sepenuhnya dalam diri individu tanpa didasarkan pada standar orang lain. Seseorang tahu bahwa ada sejumlah pilihan standar moral, kemudian dia memilih untuk diinternalisasi sebagai bagian standar pribadi yang akan menuntun diri sendiri ke arah perilaku bermoral yang menguntungkan bagi dirinya dan tidak merugikan orang lain. Pada tingkatan tertinggi ini dibagi menjadi dua tahap.

7. Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Siswa

Usaha yang dilakukan dalam membentuk tingkah laku seorang manusia diwujudkan sebagai pencerminan nilai-nilai hidup dari manusia itu sendiri. Untuk mewujudkannya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, diantaranya yaitu:

1. Faktor tingkat harmonisasi hubungan antara orangtua dan anak

Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting, karena setiap manusia sangat dekat sekali dengan orang tuanya. Kedekatan ini membuat anak untuk belajar apapun yang dilakukan dan diarahkan oleh orang tuanya. Termasuk pola tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang anak-anak memiliki hati yang bersih dan tingkah laku yang polos samahalnya dengan kertas kosong yang belum di coret-core. Maka dari itu perlunya orang terdekat seperti orang tua untuk dapat mengarahkan tingkah laku seorang anak yang sebaik-baiknya sehingga anak tersebut dapat meniru serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor seberapa banyak model

Faktor seberapa banyak model ini merupakan faktor yang berhubungan langsung antara seseorang yang dapat bersosialisasi dengan orang lain, orang-orang tersebut dapat berupa orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan lainnya yang diidentifikasi oleh seseorang sebagai gambaran-gambaran ideal yang nyata.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan pemegang peranan penting diantara segala-gala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh besar dalam usaha perkembangan moral seseorang. Unsur yang terlihat sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.

4. Faktor penalaran

Faktor penalaran merupakan faktor yang bersifat sementara, artinya faktor ini dapat diserap oleh seseorang berdasarkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang dilakukan biasanya mengikuti perkembangan tempat dan zaman mulai dari cara berbicara, bahasa yang digunakan serta penyampaian yang dilakukan terhadap beberapa kalangan. Selanjutnya perkembangan moral yang sifatnya penalaran sementara ini hanya dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sifatnya tidak dapat diterapkan dalam kurun waktu yang sangat panjang.

5. Faktor interaksi sosial

Faktor interaksi sosial merupakan faktor yang dalam perlakuannya memberikan kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain (Yuningsih, 2014).

B. Perbedaan Sekolah Latar Belakang Pendidikan Umum dan Agama

Sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan pendidikan umum. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan disekolah yang berlatar belakang pendidikan umum, pendidikan agama memiliki karakter tersendiri yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas siswa-siswanya. Seperti siswa-siswanya diajarkan untuk mengikuti acara pengajian rutin di sekolah tersebut setiap hari jum'at dan juga siswa diajarkan untuk melaksanakan program hafalan ayat suci al-quran serta bahasa arab yang harus dikuasai. Sementara pendidikan umum merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pendidikan barat. Cara mengajar yang secara signifikan berbeda dengan sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama, sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum juga memiliki cara tersendiri yang menonjolkan ajaran kepada siswa untuk selalu update sesuai dengan kurikulum sekolah itu sendiri. Seperti siswa diajarkan untuk ikut serta dalam ekstrakurikuler seperti drumband, taekwondo, karate, kelompok ilmiah remaja, pramuka, dan lain sebagainya. Beberapa contoh indikator diatas dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat aktivitas secara fisik bahwa terlihat jelas perbedaan antara sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan agama.

C. Perbedaan Kurikulum Pendidikan Umum dan Agama

Kurikulum SMA Negeri 1 Negeri Besar berbeda dengan kurikulum MAN 1 Bandar Lampung. Adanya perbedaan yang tidak terlalu jauh hanya saja pada SMA Negeri 1 Negeri Besar menggunakan kurikulum yang mengajarkan mata pelajaran pada pendidikan umum, Sedangkan untuk kurikulum MAN 1 Bandar Lampung terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama islam. Sebagaimana mata pelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Negeri Besar berdasarkan kurikulum 2013 yaitu seperti berikut:

1. Matematika
2. IPA
3. IPS
4. Bahasa Indonesia
5. Bahasa Inggris
6. Pendidikan Agama Islam
7. Bahasa Lampung
8. Pendidikan agama islam
9. PPKN
10. Penjaskes
11. Seni Budaya
12. TIK

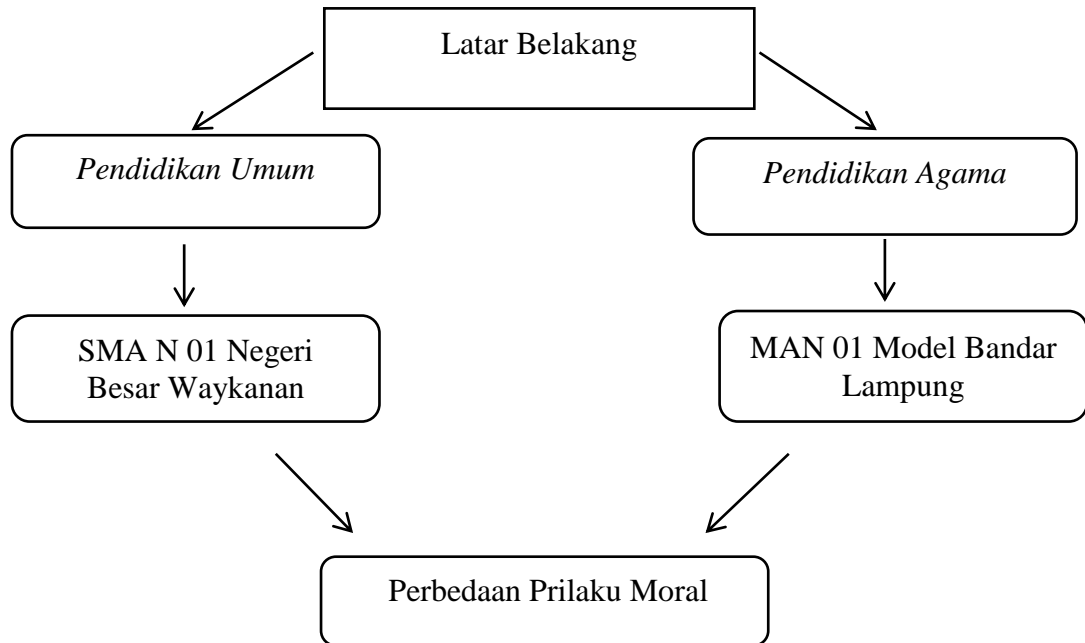
Sedangkan mata pelajaran di sekolah MAN 1 Bandar Lampung berdasarkan kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

1. Matematika
2. IPA
3. IPS
4. Bahasa Indonesia

5. Bahasa Inggris
6. Bahasa Arab
7. Penjaskes
8. PPKN
9. Quran Hadits
10. Fiqih
11. Akidah Akhlak
12. Tafsir
13. Hadits
14. Ilmu Kalam
15. Pendidikan Seni
16. Bahasa Jerman
17. BK
18. TIK

Terlihat jelas perbedaan dari segi mata pelajaran bahwa kurikulum sangat mempengaruhi hasil dari proses pemikiran siswa di sekolah yang bertaraf umum dan agama. Perbandingan moral antara sekolah yang bertaraf universal dan bertaraf agama memberikan sebuah karangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkahlaku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama dapat memberikan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

D. Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Dalam suatu penelitian pengumpulan hipotesis berdasarkan observasi merupakan hal yang sangat penting. Karena melalui hipotesis inilah penelitian dapat disimpulkan untuk dapat dijadikan sebagai data awal serta akhir penelitian. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku moral antara siswa di sekolah yang berlatar pendidikan umum dan agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan identifikasi variabel sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung

Variabel tergantung adalah variabel yang sifatnya dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel tergantung adalah *perilaku moral*.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang sifatnya mempengaruhi variabel yang lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas latar belakang pendidikan (SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung).

B. Definisi Oprasional Penelitian

1. Perilaku Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan. Moralitas merupakan perbuatan manusia yang menunjukkan kualitas manusia itu sendiri mengenai perbuatan yang mencerminkan benar atau salah, baik ataupun buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Menurut (Hurlock, 1997). Dalam

kehidupan sehari-hari perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu kebudayaan. Dengan demikian moral dapat diartikan dengan “*menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia*”. Moral mengacu pada baik buruknya suatu perilaku seseorang bukan pada fisik seseorang tersebut (Siti Maryam, 2012). Penelitian ini menggunakan aspek-aspek dari (Dradjad, 1992) mengatakan perilaku moral yang terpenting adalah sebagai berikut:

- a. Berkata jujur, yaitu mengungkapkan segala sesuatu yang telah dilakukan dengan penuh tanggung jawab
- b. Berbuat benar, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan dengan ketentuan peraturan yang sudah ada.
- c. Berlaku adil, yaitu memperlakukan segala sesuatu dengan tidak memilah-milah satu sama lain
- d. Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa dan membenarkan jika peristiwa tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

2. Latar belakang Pendidikan (SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung)

Pendidikan adalah suatu syarat yang harus dimiliki oleh semua orang untuk memperlihatkan bagaimana manusia merupakan makhluk yang baik dibandingkan dengan makhluk lain. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membantu seseorang dalam menjalani hidup yang lebih baik.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dapat mencakup hal yang penting bagi peneliti, karena pada subjek penelitian akan dijelaskan bagaimana memperoleh data yang akan dari hasil penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja siswa/i yang dibutuhkan 30 siswa dari SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan 30 siswa/i MAN Bandar Lampung kelas XI yang diambil dengan klaster (*cluster random sampling*) adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data disini adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data-data yang akurat sesuai dengan sistematika yang telah ditetapkan berdasarkan data yang mereka butuhkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku moral siswa dengan menggunakan observasi dan angket.

1. Observasi merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk mengamati serta melihat kondisi subjek secara langsung. Menurut (Sukardi, 2006) tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan.
2. Angket merupakan penyebaran angket kepada subyek yang berisi sejumlah pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

Dalam instrumen penelitian ini hanya digunakan empat opsi atau alternatif jawaban yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah, hal ini dilakukan untuk mengurangi kecenderungan responden untuk memberikan jawaban netral. Untuk

pernyataan positif keempat opsi tersebut mempunyai skor masing-masing adalah: Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1. Sebaliknya untuk pernyataan negatif, keempat opsi mempunyai skor masing-masing adalah: Sangat Setuju = 1, Setuju = 2, Tidak Setuju = 3, dan Sangat Tidak Setuju = 4. Adapun total skor dari masing-masing responden adalah hasil penjumlahan skor dari seluruh aitem yang tersedia.

Jumlah aitem yang dipersiapkan untuk skala perilaku moral ini sebanyak 80 aitem, 40 Item *favorable* dan 40 aitem *unfavorable* dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Skala Perilaku Moral Sebelum Pengujian

NO	ASPEK	Aitem		SKOR
		F	UF	
1	Kelayakan bahasa dan tatacara berbicara	1, 2, 3, 4,	21, 22, 23, 24,	8
2	Berkata jujur	5, 6, 7, 8,	25, 26, 27, 28,	8
3	Disiplin dan Tanggung Jawab	9, 10, 11, 12,	29, 30, 31, 32,	8
4	Berbuat benar	13, 14, 15, 16,	33, 34, 35, 36,	8
5	Sikap sosial	17, 18, 19, 20,	37, 38, 39, 40	8
	Jumlah	20	20	40

Sumber: Daradjat, Z. (1997). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung

E. Validitas dan Reliabilitas

Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Pada penelitian ini menggunakan uji validitas SPSS versi 22.00.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabel (*reliable*). Walaupun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi. Keterandalan, kepercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya, namun gagasan pokok yang terdukung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas SPSS oleh sebab itu pengujian reliabilitas menggunakan *alpha crombach* dengan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen
 K : banyaknya butir yang valid
 σ_b^2 : varian butir
 σ_t^2 : varian total

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data yang dihasilkan. Menurut (Sugiono, 2008) teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan

data kedalam katagori, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Disisi lain, untuk mengetahui tingkat perilaku konsumtif perlu dilakukan kategorisasi sesuai dengan data yang telah diperoleh. Azwar (2013:147-150) menyebutkan langkah-langkah dalam melakukan kategorisasi pada variabel adalah sebagai berikut:

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah

Skor tertinggi = 4 x jumlah item

Skor terendah = 1 x jumlah item

2. Menghitung *mean* ideal (M)

$M = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$

3. Menghitung standar devisiasi (SD)

$SD = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skot tertendah})$

Hasil penghitungan tersebut digunakan untuk menentukan kategorisasi pada masing-masing variabel dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Rendah = $X < (\mu + 1,0s)$

2. Sedang = $(\mu + 1,0s) = X < (\mu + 1,0s)$

3. Tinggi = $(\mu + 1,0s) = X$

Keterangan:

X : jumlah skor nilai tes

μ : *mean* ideal

s :standar devisiasi

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian perbandingan ini adalah analisis statistik uji-t (*t-test*), dengan bantuan program *SPSS For Window Seri 22.00*. Kriteria uji-t dikatakan signifikan apabila didapatkan harga $p < 0,05$.

Sebelum melakukan uji-t, data harus memenuhi persyaratan yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu.

Persyaratan analisis data yang harus dipenuhi jika menggunakan analisis uji-t ialah dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Adapun penjelasan tentang uji prasyarat yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* melalui program *SPSS For Windows Seri 22.00*. Adapun kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$, maka memiliki sebaran data yang normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka memiliki sebaran data yang tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah asumsi sampel yang diambil dari populasi yang memiliki varian yang sama (homogen). Uji homogenitas yang dilakukan dengan bantuan *SPSS For Windows Seri 22.00* yaitu menggunakan rumus ANOVA (*Analysis of Varians*). Sampel yang diambil dari populasi dikatakan identik (homogen) apabila $p > 0,05$, sebaliknya apabila $p < 0,05$, maka tidak dikatakan identik (tidak homogen).

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan

a. Profil SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan

SMA Negeri 1 Negeri Besar berdiri pada tahun 2002 dan menerima siswa baru yang pertama pada tahun pelajaran 2002/2003. Pada awalnya proses belajar mengajar bertempat di SMPN Negeri 2 Negeri Besar selama 2 tahun. Kemudian menempati gedung baru yang hanya ada 3 (tiga) ruang belajar yang merupakan pembangunan dari Pemda Way Kanan. Berdasarkan Peraturan Bupati Way Kanan Nomor 2 Tahun 2005 pada tanggal 10 Januari 2005 Pemberian Status Negeri pada SMA Negeri 1 Negeri Besar.

Perjalanan awal SMA Negeri 1 Negeri Besar selama 10 tahun dapat dianggap cukup membanggakan. Diawali sebagai sekolah baru yang tidak diproyeksikan sebagai sekolah unggulan, SMA Negeri 1 Negeri Besar saat ternyata mampu memperoleh pengakuan dari masyarakat baik lokal, regional maupun nasional dengan indikator diantaranya sebagai berikut: Bidang Akademik ditunjukkan oleh hasil Ujian Nasional selalu lulus 100%, SMA Negeri 1 Negeri Besar mampu menempatkan wakilnya di Top Ten lomba OSN tingkat Kota. Indikasi lain adalah dalam Bidang Non Akademik ditunjukkan dengan pernah mengikuti Paskibraka Tingkat Kabupaten Way Kanan.

SMA Negeri 1 Negeri Besar terletak di Jalan Serunting Sakti yang berada di kampung Tiuh Baru Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Secara astronomis sekolah ini terletak pada garis lintang $5^{\circ}25'45''$ LS dan terletak pada garis bujur $104^{\circ}57'15''$ BT. Sekolah ini memiliki luas tanah 25.000 m^2 . Adapun batas- batas administratif lokasi SMA Negeri 1 Negeri Besar yakni, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Negeri Besar dan Kampung Kiling-Kiling.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Bimasakti.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Kaliawi dan Kampung Kaliawi Indah.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Kiling-Kiling dan Kampung Negara Jaya.

SMA Negeri 1 Negeri Besar berlokasi di Jalan Serunting Sakti Kampung Tiuh Baru Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, yang dibangun pada tahun 2002 dan izin operasional pada tahun 2005, di atas lahan seluas 25.000 M^2 .

Adapun profil sekolah yang terdapat di SMA N 1 Negeri Besar adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|-----------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMA Negeri 1 Negeri besar |
| b. NPSN | : 10806760 |
| c. Jenjang Pendidikan | : SMA |
| d. Status Sekolah | : Negeri |
| e. Alamat Sekolah | : Jl. Serunting Sakti |

- 1). RT / RW : 4 / 4
- 2). Kode Pos : 34769
- 3). Kelurahan : Tiuh Baru
- 4). Kecamatan : Negeri Besar
- 5). Kabupaten : Way Kanan
- 6). Provinsi : Lampung
- f. SK Pendirian : Nomor 2 Tahun 2002
- g. SK Izin Operasional : Nomor 5 Tahun 2005
- h. Luas Tanah Milik (m²) : 2500
- i. Nomor Telepon : 081369058828
- j. Website : <http://sman1negeribesar.sch.id>
- k. Sumber Listrik : PLN
- l. Daya Listri (watt) : 660

Visi SMA Negeri 1 Negeri Besar Way Kanan adalah “*Berprestasi dan Kondusif*”.

Misi SMA Negeri 1 Negeri Besar Way Kanan adalah:

- a. Melaksanakan KBM yang kondusif
- b. Meningkatkan kompetensi guru dan karyawan melalui pelatihan
- c. Pendayagunaan ICT dalam pembelajaran
- d. Menannamkan disiplin terhadap siswa
- e. Menumbuhkan semangat kerja guru dan karyawan
- f. Membekali siswa keilmuan non akademik
- g. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah
- h. Membudayakan budi pekerti dan tata krama
- i. Mewujudkan lingkungan yang asri
- j. Membiasakan budaya bersih

Berikut adalah tabel jumlah mata pelajaran yang ada di SMA Negeri 1

Negeri Besar:

Tabel 2. Jumlah dan Nama Mata Pelajaran SMA Negeri 1 Negeri Besar

No	Nama Mata Pelajaran
1	Matematika
2	IPA
3	IPS
4	Bahasa Indonesia
5	Bahasa Inggris
7	Pendidikan Agama Islam
8	Bahasa Lampung
9	PPKN
10	Penjaskes
11	Seni Budaya
12	TIK

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Negeri Besar

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dengan alamat di jln. Serunting Sakti Kampung Tiuh Baru Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Pertama kali datang ke SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan peneliti menemui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang memiliki wewenang untuk memberikan petunjuk mengenai persyaratan apa saja yang harus dilakukan peneliti agar dapat melaksanakan penelitian di sana. Selanjutnya, wakil kepala sekolah memberikan petunjuk agar penulis memberikan surat

pengantar dari Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Lampung sebagai pihak yang meminta izin untuk melakukan penelitian kepada pihak SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan agar dapat melaksanakan penelitian disana.

Berikut ini beberapa alasan diadakannya penelitian di SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan yaitu:

- a. SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan merupakan sekolah yang berorientasi umum dan telah lulus persyaratan untuk dapat dijadikan sebagai tempat penelitian yang memiliki akreditasi yang baik. Artinya sekolah ini sudah sesuai dan memenuhi syarat-syarat karakteristik populasi yang mengkhususkan pada sekolah menengah umum dengan usia siswa ataupun siswi antar 13 sampai 20 tahun. Oleh karena itu, subyek penelitian ini adalah remaja baik siswa ataupun siswi yang mengkhususkan berusia antara 15 sampai dengan 18 tahun.
- b. SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan telah bersedia untuk dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya penelitian.
- c. Belum pernah ada yang melaksanakan penelitian tentang perbandingan perilaku moral di SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan.

Berdasarkan informasi diatas maka SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan sudah sesuai dan layak dijadikan tempat penelitian.

b. Profil MAN 1 Bandar Lampung

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Karang berdiri pada tanggal 1 juli 1979.

Madrasah ini merupakan alih fungsi dari Sekolah Persiapan Institut Ilmu

Agama Islam Negeri (SPAIN) Tanjung Karang. Madrasah yang dahulu masih menyatu dengan kampus IAIN lampung di Kaliawi ini juga merupakan MAN yang pertama di Provinsi Lampung. Nama madrasah ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Karang. Perubahan penyebutan menjadi MAN 1 Bandar Lampung oleh masyarakat merupakan penyesuaian atas perubahan ibu kota provinsi Lampung.

Seiring dengan proses perkembangan kota dan kondisi yang masih sulit untuk melakukan pengembangan saat itu, Bapak Yasir Hadibroto sebagai Gubernur KDH Lampung saat itu melalui Ka. Kanwil Depag Bapak Prof. Drs. H. Masdar Helmi, menghibahkan lahan seluas 2 Ha di Sukarame untuk dijadikan lokasi pembangunan MAN 1 Bandar Lampung. Walikota Bandar Lampung saat itu juga memberikan lahan seluas 2.6 Ha (26.000 m²). Pembangunan pertama di lokasi yang baru ini dimulai tahun 1981, dan hanya membangun 3 lokal yang dialokasikan untuk siswa kelas 3 pindahan dari kampus kaliawi. Sejak saat itu pembangunan secara bertahap terus berlanjut hingga saat ini.

Visi MAN 1 Bandar Lampung adalah *“Madrasah sebagai pusat pendidikan dan pembudayaan berbasis islam yang unggul dan berwawasan global”*.

Misi MAN 1 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan guru, pengawas pendidikan, dan orang tua atau wali peserta didik sebagai pemeran utama dalam menjadikan madrasah sebagai pusat pendidikan islam

2. Membangun budaya semua pemangku kepentingan madrasah sebagai pusat pendidikan islam
3. Membentuk karakter kepribadian peserta didik yang unggul dalam ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan umum

Berikut adalah tabel jumlah mata pelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Negeri Besar:

Tabel 3. Jumlah dan Nama Mata Pelajaran MAN 1 Bandar Lampung

No	Nama Mata Pelajaran
1	Matematika
2	IPA
3	IPS
4	Bahasa Indonesia
5	Bahasa Inggris
6	Bahasa Arab
7	Penjaskes
8	PPKN
9	Quran Hadits
10	Fiqih
11	Akidah Akhlak
12	Tafsir
13	Hadits
14	Ilmu Kalam
15	Pendidikan Seni
16	Bahasa Jerman
17	BK
18	TIK

Sumber: Dokumentasi MAN 1 Bandar Lampung

2. Persiapan Penelitian

Persiapan pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada siswa ataupun siswi SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung, penulis mempersiapkan segala kebutuhan yang akan diperlukan dalam penelitian, antara lain alat tukar yang akan digunakan dalam penelitian yaitu angket yang berupa pertanyaan dengan jumlah 40 pertanyaan dan akan dibagikan kepada sample siswa sebanyak 30 orang siswa ataupun siswi dan dibagikan secara acak kepada 2 instansi sekolah yang berbeda. Responden dari siswa ataupun siswi akan menjadi partisipan yang akan dimasukkan kedalam data penelitian.

Penulis selanjutnya mengajukan surat izin penelitian yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Lampung ke Kesbangpol untuk di setujui yang kemudian diserahkan ke Dinas Pendidikan sebagai database penelitian. Setelah surat izin keluar dari Dinas Pendidikan surat tersebut di serahkan ke masing-masing Kepala Sekolah yaitu Kepala Sekolah SMA Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung yang akan diberikan kembali kepada pihak kampus untuk di setujui.

B. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti munyusun sebuah skala dan rencana atau (planning) yang selalu dikonsltasikan dengan pembimbing I dan II, kemudian setelah disetujui maka selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data itu dilakukan di dua sekolah yakni SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan sekolah MAN 1 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dengan cara penyebaran skala angket mengenai perilaku moral antara dua sekolah yang berbeda yakni sekolah SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan sekolah MAN 1 Bandar Lampung. Ketentuan populasi yang diteliti adalah kelas XI yang terdiri dari masing-masing sebanyak 30 siswa yang diambil secara acak.

Sebelumnya pada tanggal dilakukan uji coba dengan menyebar angket kepada dua sekolah yakni SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dan MAN 1 Bandar Lampung mengenai perilaku moral yang berjumlah 40 item pertanyaan yakni 20 favorable dan 20 unfavorable yang dibagikan ke masing-masing sekolah dengan jumlah sample siswa ataupun siswi sebanyak 30 yang di pilih secara acak.

2. Pelaksanaan Skoring

Pelaksanaan skoring atau penilaian dilakukan setelah semua terkumpul. Skala pertimbangan moral terdiri dari 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skoring atau penilaian menggunakan system bertingkat terhadap 4 (empat) alternatif jawaban yang disediakan dalam setiap item dengan ketentuan apabila subjek memilih pernyataan yang tergolong favorable maka nilai yang diberikan dari 4 (empat) sampai 1 (satu), sebaiknya apabila subjek memilih alternatif

jawaban yang tergolong unfavorable maka nilai pernyataan yang diberikan dari 1 (satu) sampai 4 (empat).

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Perhitungan validitas item skala ini dengan menggunakan penyebaran angket yang dikorelasikan antara skor item dengan skor total item, kemudian peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan program SPSS 22.00. Menurut Azwar (2009) apabila item yang memiliki indeks daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar dari pada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah item yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka kita dapat memilih item-item yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi, sebaiknya apabila item yang lolos ternyata masih kurang mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,250.

Skala Perilaku Moral Siswa

Pengujian validitas item menunjukkan dari 40 item yang diuji cobakan terdapat 28 item dinyatakan valid dan 12 item dinyatakan gugur. Item yang dinyatakan gugur tersebut yaitu nomor 2, 4, 7, 8, 11, 13, 21, 23, 24, 35, 36, 37 dengan koefisien yang bergerak dari $(r_{bt})=0,253$ sampai $(r_{bt})=0,692$.

Selanjutnya dilakukan proses komputerisasi untuk menentukan kesahihan aitem. Menurut (Azwar, 2000) untuk menentukan aitem sah atau tidak, digunakan batasan 0,30 tetapi apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih

tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batasan kriteria menjadi 0,25.

Untuk skala perilaku moral siswa dalam penelitian, peneliti menggunakan batasan 0,30. Adapun jumlah aitem skala perilaku moral yang valid dari 40 aitem adalah 28 aitem dan yang gugur sebanyak 12 aitem. Adapun rincian aitem yang valid dan yang gugur untuk skala perilaku moral dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Validitas Skala Perilaku Moral Siswa

NO	Aspek-Aspek	Semua Item	Item Gugur	Item Valid	Koefesien Korelasi Item Total
1	Kelayakan bahasa dan tataberbicara	8	5	3	0,262-0,565
2	Berkata jujur	8	2	6	0,253-0,588
3	Disiplin dan Tanggung Jawab	8	2	6	0,461-0,477
4	Berbuat Benar	8	2	6	0,336-0,692
5	Sikap Sosial	8	1	7	0,278-0,435
JUMLAH		40	12	28	0,253-0,692

Sumber: SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan

Tabel 5. Aitem Perilaku Moral Siswa

NO	ASPEK	Aitem		SKOR
		F	UF	
1	Kelayakan bahasa dan tatacara berbicara	1, 3,	22,	3
2	Berkata jujur	5, 6,	25, 26, 27, 28,	6
3	Disiplin dan Tanggung Jawab	9, 10, 12,	29, 30, 31, 32,	7
4	Berbuat benar	14, 15, 16,	33, 34,	5
5	Sikap sosial	17, 18, 19, 20,	38, 39, 40	7
	Jumlah	14	14	28

Sumber: Skala Perilaku Moral Valid SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan

2. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 22.00 diketahui bahwa koefisien reliabilitas alpha (cronbach's alpha) pada skala pertimbangan moral dengan menggunakan sampel angket sebanyak 40 soal dan koefisien yang valid sebanyak 28 serta koefisien gugur sebanyak 12 maka nilai dari koefisien reliabilitasnya adalah 0,80. Hal ini dinyatakan reliabel karena koefisien reliabilitas skalanya lebih besar dari 0,60. Koefisien reliabilitas dinyatakan kurang baik jika nilai dari skala reliabilitasnya kurang dari 0,60 yang dapat diartikan bahwa perilaku moral siswa tersebut kurang baik. Begitupun sebaliknya jika nilai skala reliabilitasnya diatas 0,60 maka perilaku moral siswa dari sekolah tersebut dinyatakan sudah baik.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha	N of items
0,803	40

3. Deskripsi statistik variabel penelitian

Data skor kecenderungan perilaku moral siswa diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum (SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan) dan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama (MAN 1 Bandar Lampung). Berdasarkan tabel 7 dan 8, dapat diketahui jumlah sampel subjek penelitian sebanyak 60 orang yang terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum berjumlah 30 dan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama berjumlah 30 dengan skor kecenderungan perilaku moral pada siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum terendah adalah 60 sedangkan skor tertinggi adalah 90, kemudian skor kecenderungan perilaku moral pada siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama terendah 50 sedangkan skor tertinggi adalah 90.

Tabel 7. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Moral Pada Siswa Yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan Umum	30	60	90	69,375	11,412

Tabel 8. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Moral Pada Siswa Yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan Agama	30	50	90	74,688	8,6077

4. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Ketegorisasi variabel bertujuan menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang telah di ukur. Berikut tabel norma skor yang telah di sajikan. Setelah kategori tersebut didapatkan, maka akan diperoleh nilai presentasi kategori untuk masing-masing variabel. Kategorisasi kecenderungan perilaku moral pada siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan agama, disajikan pada tabel 9 yang menunjukkan sebuah variabel kecenderungan perilaku moral siswa. Skala terdiri dari 28 butir pernyataan yang berhubungan dengan perilaku moral siswa. Hal ini dibagi menjadi tiga kategori sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 9. Kategorisasi Kecenderungan Perilaku *Moral* pada siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan agama

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$M + 1SD < X$ 80-90	35	68,86 %
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ 65-85	15	19,71 %
Rendah	$X < M - 1SD$ 60-70	10	11,43 %

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa 68,86 % dari total responden memiliki tingkat kecenderungan perilaku moral siswa yang tinggi, 19,71 % responden memiliki tingkat kecenderungan perilaku moral siswa sedang dan 11,43 % memiliki tingkat kecenderungan perilaku moral siswa yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti, tingkat kecenderungan melakukan tindak perilaku moral yang paling dominan berada pada kategori tinggi.

5. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya persyaratan untuk di analisis. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian dengan kata lain uji normalitas sebaran dimaksud untuk melihat apakah subjek yang dijadikan sampel penelitian memenuhi syarat sebaran yang normal untuk mewakili populasi. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *Kolmogorov-Smirnov*. Sebagai kriteria apabila $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebarannya dikatakan tidak normal (Hadi, 2000). Tabel 10 merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Perilaku Moral Siswa		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Perilaku Moral	Pendidikan Umum	.149	40	.068
	Pendidikan Agama	.113	40	.215

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data penelitian variabel kecenderungan pada perilaku moral siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan agama diketahui bahwa variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai 0,149 pada perilaku moral siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan 0,113 pada perilaku moral

siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan nilai signifikan sebesar 0,068 untuk perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan umum dan 0,215 untuk perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan agama dimana $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa uji normalitas memiliki keterangan normal karena telah memenuhi syarat, akan tetapi dari nilai yang dihasilkan bahwa perilaku moral siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum lebih kecil dibandingkan dengan nilai perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan agama. Hal ini membuktikan dari kenormalan perilaku moral tersebut, siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum memiliki perilaku moral yang kurang baik dibandingkan dengan perilaku moral siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan untuk mengetahui, apakah data dari setiap kategori group independent variable memiliki variance yang sama. Uji *levене test of homogeneity* bias digunakan untuk melihat hal tersebut. Hasil Uji *levене test of homogeneity* diperoleh nilai sebesar 3,366 dengan signifikansi 0.063 dimana $p > 0.05$, maka data homogen. Tabel 11 merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Sebaran

Perilaku Moral			
Leveane Statistic	df 1	df 2	sig.
3.366	28	62	.063

6. Uji Hipotesis

Perhitungan untuk uji hipotesis dilakukan dengan metode *Paired Sample t-test* yang dihitung menggunakan bantuan jasa program komputer SPSS versi 22.00 for windows.

Tabel 12. Descriptives of Hipotesis

Perilaku Moral Siswa

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Umum	32	69.375	11.4124	2.0174	65.260	73.490	60.0	90.0
Agama	32	74.688	8.6077	1.5216	71.584	77.791	50.0	90.0
Total	64	72.031	10.3785	1.2973	69.439	74.624	50.0	90.0

Tabel 13. Test of Hipotesis of Variances

Perilaku Moral

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,366	28	62	.003

Berdasarkan perhitungan tabel 13 hasil analisis data dengan menggunakan t-test diperoleh nilai $t = 3,366$ dan $\text{Sig} = 0,003$ dimana $p < 0.05$ yang berarti lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku moral siswa yang sangat signifikan antara perilaku moral siswa yang memiliki latar

belakang pendidikan umum dan agama. Hasil analisis diatas juga menunjukkan bahwa mean perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan umum sebesar 69,375 sedangkan mean untuk perilaku moral siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama adalah sebesar 74,688. Dengan kata lain antara siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum yakni SMA Negeri 1 Negeri Besar Waykanan dengan sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama yakni MAN 1 Bandar Lampung memiliki kecenderungan perilaku moral yang lebih baik dimiliki oleh siswa yang memiliki latar belakang pendidikan Agama dibandingkan dengan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan Umum.

D. Pembahasan

Dari hasil analisis penelitian perilaku moral yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik *uji-t* maka diperoleh hasil nilai $t = 3,366$ dengan signifikan $0,003$ ($p < 0,01$) artinya hasil ini berarti ada perbedaan yang signifikan perilaku moral antara siswa yang bersekolah disekolah yang berlatar belakang pendidikan umum dan siswa yang bersekolah disekolah berlatar belakang pendidikan agama yang menyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Skor mean sekolah umum 69,375 dan sekolah agama 74,688 yang menunjukkan bahwa perilaku moral siswa dari latar belakang pendidikan umum lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral siswa dari latar belakang pendidikan agama.

Perbedaan perilaku moral antara siswa dari sekolah berlatar belakang pendidikan umum dan sekolah berlatar belakang pendidikan agama karena

berbedanya lingkungan sekolah dan penerapan aturan yang berbeda, sekolah umum lebih diarahkan kepada perilaku kebiasaan kurikulum sesuai dengan kurikulum internasional ke arah barat yang berbeda dari sekolah agama. Penelitian yang dilakukan oleh (Chang, 2012) menunjukkan peran aturan-aturan yang berlaku didalam sekolah sangat menentukan tingkat perilaku moral. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tindakanya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Penelitian (Camacho, 2013) menunjukkan perpindahan nilai moral yang signifikan dimana individu harus dapat memilih hal-hal yang benar atau salah. Menurut (Budiningsih, 2004).

Menurut Darajat (dalam Bonevi, 2007) yang dimaksud dengan pendidikan agama, bukanlah pendidikan yang diberikan oleh guru agama saja, akan tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, segala peraturan yang berlaku disekolah dan seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, pegawai dan fasilitas yang dipakai.

Pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu. Pembentukan kepribadian anak, pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada sekedar pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diserapkan dalam hidup. Agar agama benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya (Bonevi, 2007). Sedangkan di sekolah umum lebih mengutamakan pada pengetahuan dan keterampilan umum. Pengetahuan dan

keterampilan ini diberikan sebagai modal dan dasar untuk persiapan pekerjaan dimasa yang akan datang. Pendidikan yang diberikan lebih banyak tentang pengetahuan umum, sedangkan pendidikan agama lebih sedikit.

Sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum lebih ditekankan pada pengetahuan umum dan keterampilan-keterampilan khusus, hal ini tercermin pada sedikitnya waktu mata pelajaran agama jika dibandingkan dengan mata pelajaran untuk pengetahuan-pengetahuan umum sedangkan sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama dituntut untuk berperilaku moral sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama, karena banyaknya mata pelajaran yang bernilai ajaran-ajaran agama. Latar belakang pendidikan pada sekolah akan membuat siswa tersebut berperilaku sesuai dengan pendidikan yang didapatnya, karena pada masa itu masukan-masukan yang diterima akan menjadi acuan bagi remaja tersebut dalam bertindak.

Pada sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum, dengan minimnya nilai-nilai agama yang didapatkan di sekolah, akan membuat siswa tersebut lebih berperilaku sesuai dengan apa yang didapatkannya dari mata pelajaran yang lebih bersifat pada pengetahuan umum. Begitu juga dengan sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama, dengan banyaknya nilai-nilai atau kandungan-kandungan agama yang masuk ke dalam dirinya, maka akan membuat siswa akan bertindak sesuai dengan apa yang didapatkannya. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar perilakunya akan disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang didapatkannya di sekolah.

Didalam penelitian ini, perilaku moral pada siswa berada pada tingkatan kedua dari tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Santrock, yaitu Moralitas Konvensional. Pada tingkat ini, internalisasi individual ialah menengah. Seseorang mentaati aturan-aturan standar (*internal*) tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (*eksternal*). Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, keperdulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya pada tahap ini, sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai seorang “*perempuan yang baik*” atau “*laki-laki yang baik*”.

Seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar untuk memiliki moralitas yang baik, seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tindakanya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

Begitu pula dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan di SMA Negeri Besar Waykanan sebagai sampel sekolah berlatar belakang pendidikan umum dan MAN 1 Bandar Lampung sebagai sampel sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama, bahwa perilaku moral siswa yang berlatar pendidikan umum memiliki nilai skala yang lebih kecil dibandingkan dengan perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan agama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dilakukannya uji hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Ada perbedaan perilaku moral siswa antara sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum dengan perilaku moral siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum memiliki perilaku moral siswa yang kurang baik dibandingkan dengan sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama, artinya siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih mampu mengontrol diri dalam berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku dibandingkan dengan siswa dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum.
2. Perbedaan yang sangat signifikan ditemukan perilaku moral siswa yang ditinjau dari latar belakang pendidikan umum dan agama yang dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh untuk perilaku moral siswa yang ditinjau dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan umum adalah 69,375, sedangkan untuk nilai rata-rata perilaku moral siswa yang ditinjau dari sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan agama adalah 74,688.

B. Saran

1. Saran untuk siswa

- a. Perilaku moral merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar tidak terkontaminasi oleh pengaruh-pengaruh negatif dari luar.
- b. Bangunlah atau tanamkanlah pada diri anda agar perilaku moral yang baik dan tinggi walaupun anda bukan terlahir sebagai manusia yang sempurna

2. Saran untuk sekolah

- a. Perilaku moral juga berperan penting dalam meningkatkan budi pekerti siswa, oleh karena itu sebaiknya dari pihak sekolah juga membuat suatu kegiatan yang dapat memotivasi dan meningkatkan perilaku moral yang baik pada diri siswa.
- b. Berilah contoh perilaku moral yang baik agar siswa juga dapat meniru hal-hal positif yang mereka lihat dan rasakan disekolah agar siswa nantinya dapat tumbuh menjadi pribadi dewasa yang berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. Saran untuk orangtua

Setiap anak memiliki perilaku yang berbeda-beda. Tetapi, jangan membedakan-bedakan mereka dalam hal memberikan pola asuh ataupun tanggung jawab. Karena, sikap adil dari orangtua merupakan contoh yang baik yang dapat ditiru oleh anak.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya,

Bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti topik ini secara lebih mendalam, maka penulis akan menyarankan beberapa hal berikut:

- a. penelitian selanjutnya diharapkan bisa mencari indikator lain sebagai alat pengukur dari variabel yang akan di teliti
- b. Penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan waktu penelitian, waktu penelitian diharapkan tidak dilakukan saat siswa sedang sibuk belajar, agar angket yang disebarkan dapat diisi dengan jawaban yang maksimal sehingga angket yang disebarkan dapat menghasilkan hasil serta data yang akurat
- c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa, sehingga siswa langsung dapat memahami dari keseluruhan pertanyaan yang akan ditanyakan
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis dari awal ketika membandingkan kedua sekolah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda paling tidak kedua sekolah tersebut memiliki daerah atau kota yang sama. Sehingga lingkungan tidak menjadi alasan untuk dapat menganalisis data dari kedua sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, 1980. *Social Psychology as A Social Process*. California: Wodworten Publishing Company.
- Ancok dan Suroso, 1994. *Psikologi Islami*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, S.E. 1986. *Wawasan Islam*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- AR. Muchson, 2009. Dimensi moral dalam pendidikan kewarganegaraan: *Jurnal Civies*. Vol. 6. No. 1.
- Atkinson, R.L., Richard C.A., & Ernest, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Atwater, E. 1992. *Adolescence*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Azizah, 2005. Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Psychology Journal*: Volume 333.no. 2,1-16.
- Budiningsih, C.A. 2004. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Camacho. C.J.E., Tory. H., & Lindsay. L. 2003. Moral Value Transfer From Regulatory Fit: What Feels Right *Is* Right and What Feels Wrong *Is* Wrong. *Journal Personality and Social Psychology*, 84, 498-510
- Daradjat, Z. 1997. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Efianingrum. A. 2007. Kultur Sekolah Yang Kondusif Bagi Pengembangan Moral Siswa. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 2007.
- Furhmann, B.S. 1990. *Adolescence*. London: Scott, Foreman and Company.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslih Zarkasi. Jakarta: Erlangga.
- Ikrommullah. A . 2015. Tahapan perkembangan moral santri mahasiswa menurut Lawrence Kohlberg. *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*: Th 28, Nomor 2.
- Kohlberg, L. 1981. *The Philosophy of Moral Development*. San Fransisco: Harper and Row.

- Komariah. S. 2011. Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 9 No. 1-2011.
- Kurtines, W.W & Gerwitz, J.L. 1992. *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Penerjemah: M.I. Soelaeman. Jakarta: UI Press.
- Maryam, 2012. Peningkatab Moral Anak Usia Dini Melalui Boneka Jari. *Jurnal Pesona Paud* Vol. I No.1.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, H. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Penerbit Al Ikhlas.
- Nurdin, 1993. *Definisi moral dan akhlak*, Erlangga. Jakarta.
- Piaget, J. 1976. *Psychology and Education*. London: Hadder and Staughton.
- Pitaloka, 2015-2019. Teori psikologi sosial kontemporer. *Jakarta .PT. Raja Granfindo Persada*.
- Rahman . A. A. Psikilogi sosial. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Agama:Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Reza. F.I. 2013. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja. *Humanitas*, Vol. X No. 2 Agustus 2013.
- Reza, 2013. Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja dimadrasah aliyah (MA). *Psychology Journal: Volume X No 2*.
- R.H. 1996. *Pengantar Psikologi*,Terjemahan: Nurjannah Taufiq dan Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rogers, D. 1977. *The Psychology of Adolescence*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- Suyanto. 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III*. Yogyakarta: AdiCitra.

Umuri.T. M, & Wardani.E. N. 2011. Bentuk-bentuk Pembinaan Moral. *Jurnal citizenship*, Vol. 1, juli 2 2011.

Yuliana. L. Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. *Psychology Journal*.

Yuningsih. 2014. Memperkuat kembali pendidikan keagamaan dan moral. *Psychology Journal*: volume VII No.2.